

**ANALISIS USAHA SARANG BURUNG WALET DI DESA BATU BALAI
KECAMATAN MUARA BENGKAL KABUPATEN KUTAI TIMUR*****SWALLOW'S NEST BUSINESS IN BATU BALAI VILLAGE MUARA BENGKAL
DISTRICT, EAST KUTAI REGENCY*****Rusmiyati^{1*}, Indah Novita Dewi¹, Istikomah¹, Muh. Angga Nur Abdi¹**¹Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur Sangata, Kutai Timur, Indonesia*Email penulis korespondensi: rusmiyati@stiperkutim.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat keuntungan, dan analisis BEP (*Break Even Point*) usaha sarang burung walet yang terletak di Desa Batu Balai, Kecamatan Muara Bengkal. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Sampel ditentukan berdasarkan karakteristik peternak walet yang telah berpengalaman selama 5 tahun, sehingga diterapkan teknik sampling proporsional. Teknik sampling ini melibatkan 20 responden peternak burung walet di Desa Batu Balai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi sarang burung walet di Desa Batu Balai mencapai 42,3 kg per bulan. Dari jumlah produksi tersebut, diperoleh total penerimaan sebesar Rp 3.553.200.000,- dengan rata-rata sebesar Rp 177.660.000,- untuk setiap peternak per tahun. Pendapatan usaha sarang burung walet di Desa Batu Balai tercatat sebesar Rp 1.955.700.144,- per tahun, dengan rata-rata pendapatan setiap peternak sebesar Rp 97.785.007,- per tahun. Analisis rasio R/C menunjukkan nilai sebesar 9,86, yang mengindikasikan bahwa usaha sarang burung walet layak karena nilai R/C lebih dari 1. BEP produksi usaha sarang burung walet adalah sebesar 1,97 kg, sedangkan BEP unit mencapai Rp 13.790.000.

Kata kunci: *Break event point*, Tingkat Keuntungan, Walet**Abstract**

The research aims to determine the income, profit level, and BEP (Break Even Point) of the swallow nest business located in Batu Balai Village, Muara Bengkal District. Data collection methods were conducted through observation and interviews using a questionnaire as a tool. The sample was determined based on the characteristics of swallow farmers who have been farming for 5 years, employing a Proportional Sampling technique. This technique included 20 swallow farmers as respondents in Batu Balai Village. The research findings indicated that the production of swallow nests in Batu Balai amounts to 42.3 kg per month. Based on this production volume, the total revenue is Rp. 3,553,200,000, with an average of Rp. 177,660,000 generated by each farmer annually. The income from the swallow nest business in Batu Balai Village is Rp. 1,955,700,144 per year, with an average income of Rp. 97,785,007 per farmer annually. Furthermore, the R/C ratio analysis shows a value of 9.86, indicating that the swallow nest business is viable, as the R/C value is greater than 1. The production BEP for the swallow nest business is 1.97 kg, while the unit BEP is Rp. 13,790,000.

Keywords: Break event point, Profit Level, Swallow

PENDAHULUAN

Peternakan burung walet telah menjadi salah satu usaha yang populer di beberapa daerah di Indonesia. Burung walet dikenal karena memiliki sarang yang sangat berharga dan digunakan untuk bahan baku pembuatan berbagai produk, seperti: minyak, sabun, dan obat-obatan. Peternakan sarang burung walet dapat memberikan pendapatan yang signifikan bagi peternak, terutama jika dilakukan secara profesional dan dengan biaya yang efektif. Sarang burung walet (*Collocalia fuciphaga*) adalah sarang yang terbuat dari air liur burung walet. Sarang ini merupakan hasil rajutan air liur burung walet yang berbentuk mangkuk. Dari 24 spesies burung walet yang ada, hanya empat spesies yang mampu membentuk sarang dari air liur dan dapat dikonsumsi oleh manusia. Sarang

burung walet biasanya dibuat oleh burung walet jantan dalam waktu 35–90 hari dengan berat sekitar 7–20 gram (Dewi, 2020).

Sarang walet telah dikonsumsi sejak zaman dahulu dan dikenal memiliki manfaat kesehatan yang cocok untuk segala usia. Konsumsi sarang walet dipercaya dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta membantu meremajakan organ-organ tubuh. Dibandingkan dengan ginseng, sarang walet memiliki efek hangat yang lebih menonjol (Nasir et al., 2022). Sarang burung walet kaya akan kandungan asam amino yang lebih tinggi dan lebih lengkap dibandingkan dengan jenis makanan lainnya, sehingga sering disebut sebagai sumber asam amino yang sempurna. Sarang ini juga dikenal sebagai makanan yang mampu membantu penyembuhan berbagai penyakit, berkat kemampuannya dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mempercepat metabolisme, dan memperbaiki kerusakan pada organ tubuh (Mulyadi & Setyawan, 2020). Sarang burung walet tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga sering dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam pembuatan sup. Sebagian besar sarang walet asal Indonesia diekspor ke Tiongkok, terutama ke wilayah Hong Kong (Dahlan et al., 2024).

Negara-negara di Asia Timur, khususnya Tiongkok, telah menetapkan batas aman kandungan nitrit pada sarang burung walet, yaitu di bawah 30 ppm. Kandungan nitrit yang rendah menjadi indikator bahwa sarang burung walet aman untuk dikonsumsi tanpa risiko keracunan akibat senyawa kimia. Oleh karena itu, pengujian kandungan nitrit sangat penting untuk memastikan kualitas dan keamanan sarang burung walet (Sirenden et al., 2018). Indonesia adalah eksportir terbesar produk Sarang Burung Walet (SBW) di dunia, terutama ke Tiongkok. Industri ini melibatkan banyak peternak SBW dari berbagai daerah di Indonesia, dengan kualitas produk yang bervariasi. Sebagai produsen utama SBW dunia, data dari IQFAST (Indonesian Quarantine Full Automation System) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Badan Karantina Pertanian Indonesia mengekspor 1.250 ton SBW dengan nilai hampir Rp 25 triliun. Produk SBW Indonesia diekspor ke 28 negara, dengan tujuan utama adalah Hong Kong dan Tiongkok (Hudaya et al., 2023).

Pembangunan subsektor peternakan adalah bagian tak terpisahkan dari pengembangan sektor pertanian secara keseluruhan. Hal ini juga berkontribusi pada sistem ketahanan pangan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengurangan angka kemiskinan, pengelolaan perdagangan komoditas pangan dan non-pangan, serta pelestarian lingkungan hidup (Sengkey et al., 2017).

Hasil penelitian Syahrantau & Yandrizal (2018) di Kecamatan Tembilahan Kota, diperoleh nilai efisiensi usaha senilai 3,31 dan tergolong sudah efisien. Ini berarti setiap Rp 1 biaya menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,31 dan keuntungan sebesar Rp 2,31. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa analisis pendapatan peternakan sarang burung walet ini menunjukkan potensi keuntungan yang signifikan dalam usaha ini, tetapi juga memerlukan biaya tetap yang besar, seperti pembangunan kandang dan peralatan. Oleh karena itu, peternak harus mempertimbangkan strategi pengembangan usaha yang efektif untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya.

Penelitian dimaksudkan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pendapatan, Tingkat Keuntungan dan Break Event Point (BEP). peternakan sarang burung walet di Desa Batu Balai Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur. Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan usaha peternakan sarang burung walet khususnya di Kabupaten Kutai Timur dan membantu peternak dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga diharapkan mampu memberikan informasi lebih jelas mengenai biaya dan pendapatan peternakan sarang burung walet, sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan kebijakan

yang lebih efektif untuk meningkatkan usaha peternakan sarang burung walet di Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan data detakkaltim.com tahun 2018, bahwa jumlah bangunan sarang burung walet di Kabupaten Kutai Timur tercatat 2.800 bangunan. Pada tahun 2022, ekspor sarang burung walet mencapai nilai 590 juta dolar AS, mengalami peningkatan sebesar 14,21% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 73 juta dolar AS. Angka ini menjadi rekor tertinggi dalam sejarah ekspor sarang burung walet Indonesia. Secara keseluruhan, tahun 2023 menjadi tahun yang positif bagi industri sarang burung walet di Kalimantan Timur. Dengan dukungan teknologi dan praktik yang lebih baik, diharapkan produksi dan kualitas sarang burung walet dari daerah tersebut meningkat dari tahun ke tahun di masa mendatang (Nurprabowo & Rahayu, 2023).

Desa Batu Balai Kecamatan Muara Bengkal, sebagian masyarakatnya beternak sarang burung walet. Hal tersebut ditunjang oleh adanya potensi sumber daya alam yang sangat besar, termasuk hutan dan perairan yang dapat digunakan sebagai habitat bagi burung walet. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat setempat mengelola sumber daya alam tersebut untuk meningkatkan produksi walet. Sebagai kegiatan produksi yang menguntungkan, maka perlu diketahui berapa pendapatan peternak sarang burung walet, sehingga penelitian diutamakan pada judul “Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Batu Balai Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ditentukan di Desa Batu Balai Kecamatan Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur menggunakan metode purposive sampling dengan pertimbangan banyak peternak sarang burung walet yang sudah berpengalaman di daerah tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Jenis data dalam penelitian ini termasuk data kerat lintang (*cross section*), yaitu data yang diambil selama satu bulan penelitian. Populasi penelitian adalah peternak sarang burung walet dengan karakteristik yang telah beternak walet selama 5 tahun. Berdasarkan karakteristik tersebut terdapat 20 orang peternak walet yang telah beternak selama 5 tahun, dari jumlah seluruh peternak di Desa Batu Balai Sebanyak 31 orang. Sehingga untuk mendapatkan 20 orang peternak tersebut digunakan teknik sampling *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, tingkat keuntungan, dan *Break Event Point (BEP)*.

Analisis Biaya

Biaya usaha sarang burung walet meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan variabel. Rumus biaya total sebagaimana dikemukakan oleh Sukirno (2019):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

Penerimaan

Penerimaan usaha beternak sarang burung walet merupakan hasil yang didapatkan peternak dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Analisis penerimaan usaha menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekartawi (2019) yakni:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan

- P = Harga Jual
Q = Jumlah produksi

Pendapatan

Menurut Suratiyah (2016) pendapatan dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

- I = Pendapatan
TR = Penerimaan
TC = Total Biaya

Tingkat Keuntungan

Tingkat keuntungan yang digunakan untuk memperhitungkan usaha sarang burung walet yaitu R/C ratio dimana menurut Suratiyah (2016), adalah perbandingan penerimaan dengan biaya total usaha.

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

- TR = Penerimaan
TC = Biaya Produksi

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini yaitu:

- R/C > 1 = menguntungkan
R/C = 1 = impas
R/C < 1 = rugi

Analisis Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu kondisi usaha balik modal. Adapun rumus menghitung BEP yaitu (Suratiyah, 2016):

$$\text{BEP unit} = FC / (P - VC)$$

$$\text{BEP rupiah} = FC / (1 - (VC/s))$$

Keterangan :

- FC = Biaya Tetap
P = Harga
VC = Biaya Variabel
s = Penjualan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usaha Sarang Burung Walet

Biaya usaha sarang burung walet terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup biaya penyusutan kandang serta biaya peralatan. Sementara itu, biaya variabel mencakup obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan ternak dan biaya tenaga kerja.

Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah, baik meningkat maupun menurun, meskipun jumlah dari produksi yang dihasilkan mengalami perubahan. Biaya tetap ini merupakan cerminan dari biaya penyusutan, yang terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatan. Berdasarkan hasil penelitian Pahmi et al., (2024) bahwa biaya tetap atau yang dimanifestasikan dari biaya penyusutan pada penelitian di Desa Jakatan Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas adalah sebesar Rp1.725.149/produksi. Berikut biaya tetap usaha berternak walet di Desa Batu Balai Kecamatan Muara Bengkal.

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Sarang Burung Walet di Desa Batu Balai

Jenis Penyusutan	Biaya (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Peternak/tahun)	Biaya (Rp/Peternak/bulan)
Penyusutan Gedung	57.370.393	2.868.519,7	239.043,31
Penyusutan Alat	98.689.984	4.934.499,2	4.934.499,2
Total	156.060.377	7.803.018,9	5.327.542,51

Biaya penyusutan kandang di Desa Batu Balai sebesar Rp 57.370.393,-/tahun dan biaya rata-rata penyusutan kandang setiap peternak pertahun adalah 2.868.519,7,-, sedangkan biaya penyusutan peralatan senilai Rp.98.689.984,-/tahun sehingga biaya rata-rata penyusutan peralatan setiap peternak senilai Rp.4.934.499,2,-/tahun. Dengan demikian biaya tetap usaha sarang burung walet setiap peternak adalah Rp. 7.803.018,9,-. Total biaya penyusutan setiap peternak Rp 5.327.542,51/bulan.

Hasil penelitian Saputri et al., (2021) di Desa Joang Kabupaten Sumbawa menunjukkan biaya tetap sebesar Rp 16.855.500,-. Perbedaan jumlah biaya tetap bisa dimungkinkan oleh perbedaan jumlah peralatan yang digunakan dan harga peralatan tersebut. Beberapa peralatan yang biasa digunakan peternak antara lain skrap baja, semprotan, solar panel, amplifier, aki, audax 61, audax 65, dan skrup. Harga setiap peralatan bervariasi tergantung dari ketahanan atau lama pakai alat tersebut.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang nilainya berubah-ubah. Biaya variabel yang digunakan untuk usaha beternak sarang burung walet di Desa Batu Balai Kecamatan Muara Bengkal terdiri dari biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja. bangunan sarang burung walet yang berupa obat king walet dan diamond. Biaya variabel adalah jenis biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume aktivitas usaha. Semakin besar volume aktivitas usaha, semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan.

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Sarang Walet di Desa Batu Balai

No	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp/Tahun)	Rata-Rata (Rp/Peternak/Tahun)	Rata-Rata (Rp/Peternak/Bulan)
1	Obat-Obatan	140.950.000	7.047.500	587.292
2	Tenaga Kerja	624.000.000	31.200.000	2.600.000
	Total	764.950.000	38.247.500	3.187.292

Biaya Obat-obatan dan Vitamin

Berdasarkan data Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya obat-obatan di Desa Batu Timbau adalah Rp. 140.950.000/tahun, sehingga rata-rata biaya obat-obatan setiap peternak adalah Rp 7.047.500,-/tahun. Jenis obat-obatan yang biasa digunakan adalah king walet, diamond, H3N1 dan dupa.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja di Desa Batu Balai dalam berternak sarang burung walet setiap tahun adalah Rp. 624.000.000,-. Sehingga rata-rata biaya tenaga kerja setiap peternak selama setahun adalah Rp. 31.200.000,-, sedangkan biaya per bulan yang ditanggung peternak adalah Rp. 2.600.000,-. Sebagaimana didukung hasil penelitian (Rajani et al., 2021), bahwa biaya tenaga kerja di Desa Namun mencapai 936.000,- setiap periode, upah Rp.130.000,- HOK. Artinya biaya tenaga kerja di Desa Batu Balai lebih murah

dibandingkan di Desa Namun. Hal ini dapat terjadi bisa dimungkinkan karena jumlah jam kerja yang berbeda.

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Berikut ini adalah rincian total biaya produksi untuk usaha sarang burung walet di Desa Batu Balai.

Tabel 3. Total Biaya produksi Sarang Burung Walet di Desa Batu Balai

Biaya Produksi	Total Biaya Produksi (Rp/tahun)	Total Biaya Produksi (Rp/bulan)
Biaya Tetap (FC)	156.060.377	13.005.031,42
Biaya Variabel (VC)	203.350.000	16.945.833,33
Jumlah	359.410.377	29.950.864,75
Rata-rata/Peternak	17.970.518,85	1.497.543,24

Berdasarkan Tabel 3, biaya usaha sarang burung walet di Desa Batu Balai terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi sebesar Rp. 359.410.377 dalam masa 1 tahun dengan biaya rata-rata Rp. 17.970.518,8,-/peternak.

Penerimaan

Penerimaan usaha peternak sarang burung walet merupakan hasil dari perkalian antara produksi sarang burung walet yang diperoleh dengan harga jual sarang burung walet tersebut. Ini berarti bahwa pendapatan atau penerimaan peternak bergantung pada dua faktor utama: produksi dan harga jual. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh peternak sarang burung walet di Desa Batu Balai pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usaha Sarang Burung Walet di Desa Batu Balai

Produksi (Kg/Bulan)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)	Total Penerimaan (Rp/Tahun)
42,3	7.000.000	296.100.000	3.553.200.000
Rata-Rata tiap peternak		14.805.000	177.660.000

Pada Tabel 4 terlihat bahwa penerimaan usaha berternak sarang burung walet di Desa Batu Balai per bulan adalah sarang 42,3 Kg harga jual Rp.7.000.000,-/Kg, maka menghasilkan penerimaan per bulan senilai Rp.296.100.000,-. Dengan demikian penerimaan setiap peternak walet sebulan sebesar Rp. 14.805.000,-. Sehingga penerimaan per tahun berternak wallet di Desa Batu Balai sebesar Rp. 3.553.200.000,-, dan penerimaan per tahun peternak wallet sebesar Rp. 177.660.000,-. Sebagaimana hasil penelitian Nurhamidin et al., (2019) di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat, total penerimaan dari usaha penangkaran burung walet mencapai Rp. 660.450.000. Sementara itu, pendapatan yang diperoleh selama menjalankan usaha burung walet adalah Rp. 401.648.568.

Pendapatan

Pendapatan merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya produksi. Semakin besar pendapatan dan semakin kecil pengeluaran usaha, maka keuntungan akan semakin besar. Adapun pendapatan usaha sarang burung walet di Desa Batu Balai tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet di Desa Batu Balai

Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya Produksi(Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
3.553.200.000,-	359.410.377,-	1.955.700.144,-
177.660.000,-	17.970.518,8,-	97.785.007,-

Tabel 5 Menjelaskan pendapatan usaha sarang burung walet yang didapatkan dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha sarang burung walet di Desa Batu Balai adalah Rp. 1.955.700.144,-/tahun dengan rata-rata pendapatan setiap peternak senilai Rp. 97.785.007,-/tahun. Berdasarkan hasil penelitian (Tamura et al., 2023), di Kecamatan Teluk Batang bahwa dari kedua skala usaha budidaya sarang burung walet, skala usaha II lebih menguntungkan dibandingkan dengan skala usaha I, dengan total keuntungan perbulan sebesar Rp 112.247.306,- dan rata-rata Rp 16.040.942,-.

Tingkat Keuntungan

Analisis tingkat keuntungan adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya atau rasio R/C. Adapun tingkat keuntungan Usaha Sarang Burung Walet di Desa Batu Balai disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. R/C Usaha Sarang Burung Walet di Desa Batu Balai

Uraian	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya Produksi (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)	R/C ratio
Jumlah	3.553.200.000	359.410.377	1.955.700.144	9,89
Rata-rata	177.660.000	17.970.518,8	97.785.007	9,89

Berdasarkan analisis Tingkat keuntungan (R/C), menunjukkan nilainya lebih besar dari 1 yang artinya menguntungkan. R/C rasio di Desa Batu Balai sebesar 9,89 artinya setiap Rp.1,- biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 9,89,-, sehingga dapat dikatakan usaha sarang burung walet di Desa Batu Balai menguntungkan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Fiqri, 2022) pada usaha sarang burung walet Pak Haji Husaini yang menyatakan bahwa nilai R/C adalah sebesar 11,34, yang diartikan bahwa usaha tersebut menguntungkan. Dengan demikian usaha sarang burung walet mendapatkan penghasilan yang signifikan.

Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah kondisi titik impas, yaitu kondisi pada keadaan pengusaha tidak untung dan tidak rugi, atau dapat dikatakan kondisi saat jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya. Perhitungan *break event point* dilakukan dengan dua cara yaitu BEP rupiah dan BEP unit dapat dilihat pada:

Tabel 7. BEP Usaha Sarang Burung Walet di Desa Batu Balai

Biaya Tetap Rp/Bulan	Biaya Variabel Rp/Bulan	Harga Jual Rp/Kg	Jumlah Produksi Kg/bulan	Biaya Variabel Rp/Kg	BEP Unit	BEP Rupiah
13.005.031,42	16.945.833,33	7.000.000	42,3	400.610,7	1,97	13.790.000
Rata-rata/peternak					0,0985	689.500

Tabel 7 menunjukkan bahwa BEP Unit di Desa Batu Balai adalah sebesar 1,97, sehingga BEP Unit per orang adalah sebesar 0,0985. Artinya bahwa setiap peternak di Desa Batu Balai dalam usaha sarang burung walet, minimal menghasilkan 0,0985

kg/bulan. Pada kondisi ini peternak mengalami BEP. Sedangkan BEP Rupiah di Desa Batu Balai adalah Rp.13.790.000, sehingga BEP Rupiah per orang adalah sebesar Rp. 689.500,-. Artinya bahwa setiap peternak di Desa Batu Balai dalam usaha sarang burung walet minimal menghasilkan Rp.689.500,-/bulan. Pada kondisi ini peternak mengalami balik modal (BEP).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan adalah sebesar Rp. 1.955.700.144,-/tahun, sehingga pendapatan rata-rata setiap peternak sebesar Rp. 97.785.007,-/tahun.
2. Tingkat keuntungan (R/C) Ratio adalah sebesar 9,86
3. BEP unit adalah sebesar 1,97 Kg sedangkan BEP rupiah adalah sebesar Rp.13.790.000,-

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan keuntungan usaha perlu adanya dukungan dari pemerintah baik itu berupa permodalan maupun pelatihan usaha.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait strategi pengembangan usaha yang sesuai spesifikasi lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., Andriani, A., & Umar, K. (2022). Sensor Penghitung Otomatis Burung Walet Berbasis Arduino Uno. *Vertex Elektro*, 14(2), 65-71.
- Dahlan, D., Rahbiah, S., & Husain, T. K. (2024). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Masyarakat Sekitar Di Desa Lambara Harapan, Kec. Burau Kab. Luwu Timur. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 83-96.
- Dewi, M. E. (2020). *Manfaat Konsumsi Sarang Burung Walet Benefits of Edible Bird Nest Consumption*. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(1), 12-16.
- Daryanto. (2013). *Sari Kuliah Manajemen Pemasaran*. Cetakan II Januari. Bandung : PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Fiqri, Y. Y. (2022). Analisis Usaha Sarang Burung Walet Dikota Kuala Tungkal (Studi Kasus Sarang Burung Walet Pak Haji Husaini). *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1).
- Hudaya, R., Hepi L., Feni I., Muhamad R. R., & Julian H. Al Banny H. (2023). SmartAgro-Spectral: Teknik Pengukuran Kandungan Nitrit Pada Sarang Burung Walet Berbasis Spektral Menggunakan Metode Regresi Linier. *Journal of Applied Computer Science and Technology*, 4 (2), 118–123. <https://doi.org/10.52158/jacost.v4i2.544>
- Mulyadi, A., & Setyawan, A. B. (2021). Gambaran Penggunaan Sarang Burung Walet sebagai Suplemen Penambah Selera Makan di Indonesia: Literature Review Tahun 2020. *Borneo Studies and Research*, 2(3), 1879-1885.
- Nurprabowo & Rahayu, (2023). *Kajian Investasi Sektor Hilirisasi Hasil Sumber Daya Hutan*. Kementerian Investasi /BKPM
- Niprol P., Nuri D. Y., & Ana F. N. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Jakatan Masaha Kecamatan Mandau Talawang Kabupaten Kapuas

- Propinsi Kalimantan Tengah. *Frontier Agribisnis*, 8(1), 2024–2201. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>
- Norlita, N. (2022). Analysis of Swallow's Nest Business Income in Kampung Keramat Village, Katingan Kuala District, Katingan Regency. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: GROWTH*, 8(1), 23-30.
- Nurhamidin, F., Halid, A., & Bempah, I. (2019). Analisis pendapatan usaha penangkaran burung walet di desa ikhwan kecamatan dumoga barat kabupaten bolaang mongondow. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 18-26.
- Rajani, A., Zuraida, A., & Ifada, I. I. (2021). Kontribusi pendapatan usaha sarang burung walet (*Collocalia Spp*) di Desa Namun Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 11(2), 120-127.
- Saputri, P. M., Susilowati, S., & Dinasari, I. (2021). Analisis kelayakan usaha budidaya sarang burung walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)*, 4(01).
- Sengkey, N. M., Salendu, A., Wantasen, E., & Waleleng, P. (2017). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Tompaso Barat. *“Zootek” Journal*, 37(2), 350–359.
- Syahrantau, G., & Yandrizal, M. Y. M. (2018). Analisis Usaha Sarang Burung Walet Dikelurahan Tembilihan Kota (Studi Kasus Usaha Sarang Burung Walet Pak Sutrisno). *Jurnal Agribisnis*, 7(1), 74-85.
- Sukirno, Sadono. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekartawi. (2012). *Faktor-faktor Produksi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suratiyah, K. (2016). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya.
- Tamura, P., Toradi, A., Harahap, R. P., & Borneo, P. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Sarang Burung Walet Di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. 2(2), 46–52. <https://doi.org/10.26418/jpb.v1i1.0000>
- Tinting S. M., Puspita, D., Sihombing, M., Nugrahani, F., Retnowati, N., Studi Teknologi Pangan, P., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana, F., & Asia Jaya, W. (2018). Seminar Nasional Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Universitas Mercu Buana Yogyakarta-Yogyakarta.